BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai sifat dasar yaitu rasa ingin tahu, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungannya rasa ingin tahu membuat setiap manusia di dunia selalu mencari informasi yang dianggapnya penting salah satunya dengan membaca surat kabar, tabloid dan majalah. Bukan hanya itu saja bahkan setiap hari selalu mendengarkan siaran radio dan menonton tayangan acara di televisi publik yang ada di layar televisi baik di rumah maupun lainnya (*streaming*). Setiap harinya manusia selalu disuguhi oleh berbagai macam informasi yang membahagiakan dan sekaligus informasi yang menyakitkan, Semua itu adalah pekerjaan jurnalis atau wartawan yakni mencari, menyusun dan menyebarkan di media massa, baik media cetak, media elektronik maupun media *online*.

Kegiatan jurnalistik sebenarnya telah lama dikenal manusia di dunia ini. Betapa tidak, kegiatan yang dimaksud selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, sejalan dengan kegiatan pergaulan hidupnya yang dinamis, terutama sekali dalam masyarakat modern sekarang ini. Surat kabar seperti sudah menjadi santapan biasa bagi manusia zaman sekarang. Koran sudah masuk desa, Koran sudah bukan barang konsumsi mahal Koran sudah merupakan bagian dari kebutuhan manusia akan informasi, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya dan usha bisnisnya. Bisnis penebritan kini seperti menjanjikan masa depan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan yang tentunya saja tidak kecil. Dan itulah sebabnya kenapa karier jurnalistik kini juga semakin bertambah peminatnya.[1]

Jurnalistik adalah pembuka informasi. Tugas utama jurnalistik adalah menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Jurnalistik sering disebut sebagai aktivitas yang berkaitan dengan kewartawanan. Ada yang menyatakan jurnalistik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan tulis-menulis berita. Kata jurnalistik, sering dipersepsikan banyak orang sebagai hal-hal yang berhubungan dengan surat kabar atau media massa, berita dan wartawan. Secara etimologi, istilah jurnalistik berasal dari *journalism,* yang berasal dari bahasa Prancis; *jurnal,* yang berarti catatan harian. Catatan harian pada dasarnya dilakukan berbagai tahapan, seperti proses mengumpulkan, mengolah, dan menyiarkan. Jurnalistik dapat dimaknakan sebagai hal ihwal tentang pemberitaan dan kewartawanan. Karena itu, orang yang bekerja untuk jurnalistik disebut jurnalis atau *journalist.*[2]

Dalam konteks fungsinya, aktivitas jurnalistik yang kian marak adalah fakta bahwa kehadiran jurnalistik di tengah kehidupan manusia memiliki fungsi yang besar. Tidak dapat membayangkan apabila kehidupan manusia tidak dilengkapi dengan informasi ataupun berita. Besar atau kecil pengaruhnya, setiap orang pasti membutuhkan informasi dan berita. Penyajian berita dalam segala

[1] Jhon Tebbel, *Karier Jurnalistik*, Cet; I (Semarang: Dahara Prize, 1997), h. 1
[2] Syaifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Cet; II (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dan momentum dalam jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada publik.[3]

Profesi wartawan tergolong disegani oleh publik. Wartawan dianggap kritis dan tajam dalam bertanya, mampu mengungkapkan informasi secara rinci, piawai dalam meliput berita, dan mampu mempengaruhi orang lain melalui tulisannya. Wartawan sangat di identik dengan aktivitas jurnalistik. Dalam Undang-Undang Pers No.40 Tahun 1990, Bab I Pasal I dinyatakan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Profesi wartawan memiliki mobilitas dan dinamika yang tinggi. Wartawan tidak berurusan dengan benda mati atau dunia khayal. Wartawan harus aktif melakukan *"personal contact"* atau hubungan dengan orang yang lainnya. Menariknya, wartawan menjalin hubungan dengan semua orang dari berbagai latar belakang dan status sosial. Namun begitu, wartawan harus menjunjung tinggi status orang lain, khususnya narasumber. Karena narasumber berita menjadi mitra wartawan adalah orang yang memiliki perasaan, punya emosi, mungkin memiliki pangkat, dan nasib yang beragam.[4]

Seorang wartawan yang sengaja melebih-lebihkan suatu berita dengan maksud untuk membuat berita itu lebih terangkat sekaligus lebih heboh dan sensasional merupakan pelanggaran pres. Wartawan yang dengan mudah tergoda untuk mempertajam fakta-fakta dengan menghilangkan sebagian sumber berita, memusatkan suatu detail yang kecil tetapi menyentil, atau dengan memancing

[3] *Ibid*.,h. 20
[4] *Ibid.*, h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kutipan-kutipan yang provokasi perseorangan maupun kelompok, yang tujuannya bukanlah untuk mengatakan suatu kebenaran melainkan untuk menarik perhatian. Wartawan seperti inilah yang melanggar etika dalam jurnalistik. Allah telah berfirman QS. Al-Nahl (16) : 116

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ لِّتَفۡتَرُواْ

عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ١١٦

Artinya : Dan janganlah kamu mengatakan apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta" ini halal dan ini haram' untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung (QS. Al-Nahl : 116)[5]

Melihat ayat tersebut diatas, maka seorang wartawan dilarang keras untuk melakukan kebohongan publik karena akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Melihat peran dan fungsi wartawan sebagai pemberi informasi dan pendidik massal, memberikan hiburan, melakukan pengawasan oleh masyarakat, penyalur aspirasi rakyat banyak, pembentuk kecenderungan

[5] Departemen Agama RI. , *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Depertemen Agama RI, 1982),h. 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat masyarakat, kelompok penekan yang dapat turut mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara dan pembela kebenaran dan keadilan[6].

Sejalan denga penjelasan di atas wartawan begitu mudah kata-kata ini diucapkan. Bahkan kini semakin banyak orang ingin menyandang predikat dan namanya. Padahal, sesungguhnya kerja dan tugas wartawan tidaklah semudah mengucapkan kata-kata wartawan itu sendiri. Kerja kewartawanan tidak hanya cukup membutuhkan kemampuan atau keterampilan dalam menulis serta membuat berita saja. Disamping keterampilan dalam merangkai kata demi kata dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, kerja kewartawanan memerlukan pula keberanian moral serta keteguhaan sikap.[7] Lalu, bagaimana pula dengan jurnalis atau wartawan yang islam. Wartawan yang islami adalah wartawan yang dalam setiap aktivitas kewartawanan senantiasa memadukan prinsip-prinsip profesionalisme dengan prinsip-prinsip hakiki setiap muslim yakni *amal ma'ruf nahimungkar*. Prinsip-prinsip yang menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kejahatan atau kenistaan.[8]

Sosok wartawan yang islami adalah wartawan yang dalam setiap aktivitasnya senantiasa mengabarkan kebenaran islam serta berpegang teguh pada firman-firman Tuhan di dalam Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah saw. Seperti firman Tuhan yang menyatakan:

---

[6] Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islam* (Panduan Praktis bagi para Aktivis Muslim), (Cet. I ; Jakarta: Harakah, 2002), h.64
[7] Sutirman Eka Ardhina, *Jurnalistik Dakwah* , Cet; I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 69
[8] *Ibid*., h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ

وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung* (QS.Ali Imran: 104).[9]

Sungguh betapa beratnya tugas dan tanggungjawab yang dipikul oleh setiap wartawan yang menginginkan dirinya menjadi seorang jurnalis atau wartawan yang islami. Wartawan dijuluki sebagai kepanjangan tangan dan penyambung lidah rakyat.

Fenomena positif dan negatif dalam profesi wartawan adalah suatu realitas yang dapat terjadi dan selalu ada. Karenanya, di tengah perkembangan dunia jurnalistik seperti sekarang ini, perhatian dan selektivitas masyarakat terhadap profesi wartawan perlu diprioritaskan. Dari sinilah peneliti mencoba untuk mencari tahu persepsi tokoh masyarakat terhadap profesi wartawan di desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Salah satu fenomena yang menarik terkait persoalan persepsi tokoh masyarakat terhadap profesi wartawan ini menaraik untuk dikaji sepeti di desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Penduduk masyarakat

[9]Departemen Agama RI. , *Al-Quran dan Terjemahnya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura mayoritas memeluk Islam. Kenyataan ini kemudian menempatkan tokoh agama (kiai) atau guru pada posisi yang sangat penting dan sentral di tengah masyarakat. Bahkan, bagi masyarakat Madura, kiai dipandang tidak hanya sebagai subyek yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan. Itu sebabnya, ia juga berperan sebagai tabib, yang dimintai mantra atau jimat dalam segala urusan dan tempat belajar ilmu kanuragan. Dalam masyarakat yang tumbuh dari latar belakang tradisional denga elit keagamaan yang menonjol, kiai hadir sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan dan lebih terhormat dibanding masyarakat kebanyakan. Kiai menjadi sosok elit sosio kultural dalam masyarakat dan menjadikan dirinya sebagai kekuatan hegemoni dalam mengonstruk bangunan kognitif dan tindakan sosial masyarakat.

Selain kiai di Madura juga ada sosok yang sangat berpengaruh dalam konsepsi masyarakat Madura, blater adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan magis yang (biasanya) mereka digunakan dalam tindak kriminal. Bagi masyarakat Madura sendiri, ada dua pandangan mengenai sosok blater ini. Ada blater yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada masyarakat, berperilaku sopan dan tidak sombong. Namun, ada juga blater yang disebut “bajingan” karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di masyarakat.

Mereka ditakuti masyarakat karena keberingasan sosialnya. Kelompok itu dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti kepentingan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara kiai dengan kelompok blater cenderung bersifat simbiosis, saling membutuhkan, walaupun fungsi dan peranan sosial mereka antagonis. Tidak sedikit, seorang kiai atau haji memiliki latar belakang sosial sebagai blater sehingga kadang-kadang perangai blater-nya tetap muncul, sekalipun mereka sudah menyandang simbol-simbol keagamaan Islam tersebut.

Kaum blater masih dominan di posisi sebagai elite pedesaan, belum merangkak secara cepat layaknya kiai yang begitu eksis dan tampil dominan sebagai elite perkotaan. Blater sebagai orang kuat di desa masih tampil cukup dominan. Di pedesaan, komunitas blater masih memainkan peran sebagai broker keamanan dalam interaksi ekonomi dan sosial politik. Selain itu, tak sedikit yang bermain di dua kaki, selain sebagai broker keamanan juga sebagai tokoh formal, yakni menjadi *state apparatus* (aparat Negara) dengan cara menjadi klebun (kepala desa). Di banyak tempat di pedesaan Madura termasuk di desa Meddelan ini, tak sedikit klebun desa berasal dari komunitas blater atau dipegaruhi oleh politik perblateran.

Kemudian yang terkhir tokoh pemuda desa, selain dari kedua tokoh yang disebutdi atas pemuda juga sangat berperan penting didesa. Pemuda merupakan generasi penerus suatu bangsa, bila pemuda lemah maka bangsa itu sendiri akan lemah Pemuda sangat berpengaruh terhadap kelangsungan suatu bangsa. Sesungguhnya pemuda bukan sekedar bagian dari lapisansosial dalam masyarakat, tetapi pemuda merupakan *agent of change* (agen perubah) dan *agent*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of social control (agen kontrol sosial). Perlu dicermati dalam perjuangan bangsa Indonesia, pemuda selalu menempati peran yang sangat penting.

Ini sangat menarik sekali untuk dikaji lagi bagaimana tokoh masyarakat desa dalam mengokonstruk kognitif dan tindakan sosial masyarakat maka dari itu peneliti menjadikan informan kunci untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat tentang fenomena positif dan negatif profesi wartawan di desa Meddelan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi tokoh masyarakat desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep terhadap profesi wartawan ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi tokoh masyarakat desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep terhadap profesi wartawan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah selesai penelitian. Seperti rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi tokoh masyarakat desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep terhadap profesi wartawan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi tokoh masyarakat desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep terhadap profesi wartawan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

   Diharapkan penelitian ini mampu memberi pengetahuan baru sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan literatur. Serta dapat dijadikan acuan dalam konsentrasi jurnalistik maupun sosial untuk kemudian menjadi pertimbangan dikembangkan.

2. Manfaat Secara Praktis

   Sebagai tambahan informasi dalam khazanah pengetahuan tentang profesi wartawan dalam masyarakat, yang ada di desa-desa termasuk di desa Meddelan Kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep.

E. Defenisi Konsep

1. Persepsi Tokoh Masyarakat

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[10]

[10] Jalaluddin Ramat, *Psikologi Komunikasi*, Cet; keenam (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata persepsi ada dua pengertian *pertam*a, tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan: *kedua*, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.[11]

Dari penelitian disini pengertian persepsi lebih mengarah kepada pengertian nomor dua yakni bagaimana seseorang (Tokoh masyarakat) desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dalam memahami atau mengetahui apa itu profesi wartawan. Karena salama ini masyarakat lebih memahami profesi wartawan masih belum paham betul tentang tugas profesi wartawan sebenarnya dan di persepsikan sebagai pekerjaan yang hanya mencari kesalahan dalam pemikiran masyarakat.

Tokoh masyarakat sendiri pengertiannya adalah orang yang mempunyai pengaruh dan dihormati di lingkungan masyarakat. Bisa karena kekayaannya, pengetahuannya, budi pekertinya, ataupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupannya. Karena kebijaksanaa dan pengetahuannya, seorang tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang.[12]

Sedangkan masyarakat sendiri adalah kelompok-kelompok orang yang menempati sebuah wilayah (teritorial) tertentu, yang hidup secara relatif lama, saling berkomunikasi, memilki simbol-simbol dan aturan-aturan tertentu serta sistem hukum yang mengontrol tindakan anggota masyarakat, memiliki

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V1.1)
[12] http:// www.bibingan.org/fungsi-tokoh-masyarakat.h.tm diakses pada tanggal 3 September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem stratifikasi, sadar sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut relatif dapat menghidupi dirinya sendiri.[13]

Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data adalah tokoh masyarakat yang ada di desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tentang profesi waratawan. Alasan peneliti menjadikan tokoh masyarakat dijadikan sebagai informan karena tokoh masyarakat dapat mewakili masyarakat di desa Meddelan perihal persepsi masyarakat terhadap fenomena positif dan negatif profesi wartawan yang terjadi di masyarakat desa Meddelan.

2. Profesi Wartawan

Istilah profesi tidak hanya untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, militer, pengacara dan semacamnya, tetapi meluas sampai mencakup pula bidang seperti manajer, wartawan, pelukis, penyanyi, artis, sekretaris, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, menurut de George, timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri sehubungan dengan istilah profesi dan professional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profsional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi.

Bahwa profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dengan demikian seorang profesional yang mempunyai profesi dalam pengertian tersebut adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian

[13] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* Cet ; 6 (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau akibat dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menuntut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekadar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.[14]

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, disebutkan bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan juranlistik. Sementara kewartawanan adalah kegiatan yang sah berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran fakta dan pendapat dalam bentuk berita, ulasan, gambar dan karya tulis jurnalistik lainya yang melalui media massa.[15]

Adinegoro menyatakan bahwa wartawan adalah orang yang hidupnya sebgai anggota redaksi surat kabar baik yang duduk dalam redaksi, bertanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun di luar redaksi sebagai koresponden yang tugasnya mencai berita, menyusunnya kemudian mengirimkannya kepada surat kabar yang dibantunya.[16]

---

[14] Burhanuddin Salam, *Etika Sosial* (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia),Cet; I (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), hh. 137-138
[15] Choirul Arief, *Dasar Jurnalistik*, Cet; I (Surabaya: Dakwah. Digital Press, 2008), h. 41
[16] *Ibid*., h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian skripsi ini tersusun dengan secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka peneliti susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan. Bab ini juga menjelaskan teori yang berkenaan dengan "Persepsi Tokoh Masyarakat Tentang Profesi Wartawan Koran Radar Madur Desa Meddelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep" yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAT DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisikan penyajian data, meliputi setting penelitian, deskrpsi data penelitian dan laporan hasil penilitian meliputi temuan penelitian dan yang terkahir konfirmasi teori.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id